

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit mulut dan kuku (PMK), yang juga dikenal sebagai Foot and Mouth Disease (FMD), disebabkan oleh virus tipe A yang berasal dari keluarga Picornaviridae, genus Aphovirus, yaitu Aphtae epizooticae. Masa inkubasi penyakit ini berkisar antara 1 hingga 14 hari setelah hewan terpapar virus sebelum gejala penyakit muncul. Virus ini memiliki kemampuan bertahan lama di lingkungan, termasuk pada tulang, kelenjar, susu, dan produk susu. Angka kesakitan akibat PMK dapat mencapai 100%, dan angka kematian yang tinggi biasanya terjadi pada hewan ternak muda.

Di Indonesia, PMK pertama kali tercatat masuk pada tahun 1887, namun pada tahun 1990 Indonesia berhasil dinyatakan bebas dari PMK. Badan Kesehatan Hewan Dunia (OIE/Office des Internationale Epizootis) telah memasukkan PMK ke dalam daftar penyakit yang harus dilaporkan. Selain itu, penyakit ini juga masuk dalam daftar penyakit hewan menular strategis (PHMS). Saat ini, situasi global yang ditandai oleh tingginya dan cepatnya lalu lintas orang dan barang antar negara dapat menjadi faktor risiko penyebaran penyakit ini. (Adjid 2020)

Pemerintah melalui Keputusan Menteri Pertanian Nomor 403 Tahun 2022 telah menetapkan beberapa daerah di Jawa Timur sebagai daerah wabah PMK diantaranya Kabupaten Mojokerto, Gresik, Sidoarjo dan Lamongan, dan juga Kabupaten Aceh Tamiang, Provinsi Aceh melalui Surat Keputusan Menteri Pertanian No.404 Tahun 2022. Lalu lintas ternak

sapi, babi, dan kambing yang padat antara Jawa-Bali berperan dalam penyebaran wabah PMK ke Bali. Sementara itu di Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng sapi terduga terserang PMK dilaporkan pada Juni 2022.

Dampak yang timbul akibat PMK yaitu penurunan produksi dan reproduksi ternak, penurunan produktivitas tenaga kerja sertakerugian ekonomi masyarakat yang sangat besar. Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan pengendalian dan penanggulangan PMK yang dikoordinasikan oleh pejabat otoritas veteriner yang berwenang. Penanganan penyakit viraldi tingkat peternak dapat dilakukan melalui layanan medik veteriner preventif, medikatif dan promotif (Merdana et al., 2019). Melihat situasi dan kondisi di lapangan maka sangat penting bagi peternak diberikan pendampingan dalam upaya peningkatan kesehatan ternak dan juga kapasitas pengetahuan beternak. Peningkatan pengetahuan, sikap dan penerapan oleh peternak sapi dapat dilakukan melalui penyuluhan maupun diskusi ketika bimbingan teknis (Merdana & Watiniasih, 2019; Rahim et al., 2021).

Gejala umum pada hewan yang terkena PMK meliputi demam, munculnya lepuh, bisul, dan koreng pada mulut, lidah, hidung, kaki, dan puting. Selain itu, terjadi lesi atau kerusakan pada bagian atau jaringan sela jari kaki. Hewan yang terinfeksi biasanya menunjukkan tanda-tanda seperti depresi, enggan bergerak, mengeluarkan cairan hidung dan air liur berlebihan, serta kehilangan nafsu makan. Hal ini menyebabkan penurunan produksi susu, berat badan, dan pertumbuhan pada hewan ternak yang terinfeksi. Pada awal Mei 2022, PMK telah menyebabkan 1.247 ekor sapi ternak di Jawa Timur terkena penyakit ini. Angka kasus terus meningkat setiap harinya, yang

berakibat pada kerugian ekonomi bagi para peternak sapi, baik yang menghasilkan sapi potong maupun sapi perah.

Di Kabupaten Magetan Wabah penyakit mulut dan kuku (PMK) yang menyerang hewan ternak berkuku genap sudah menyebar. Situs siagapmk.id milik pemerintah mencatat, virus penyakit mulut dan kuku (PMK) sudah menyebar ke 216 kota dan kabupaten memicu kematian ternak sebanyak 1.348 ekor. Sebanyak 237.995 ekor dikabarkan sakit dan 78.244 ekor sembuh. Kemudian terdapat 2.263 ekor ternak yang terpaksa dilakukan pemotongan bersyarat. Kabupaten Magetan memiliki total kasus sementara hingga tanggal 24 Juni sebanyak 2.225 ekor, 1009 ekor ternak sembuh, 16 ekor ternak mati dan 10 ekor ternak dilakukan pemotongan bersyarat. Penyakit Mulut Kuku (PMK) menyerang hewan ternak dengan tingkat penularan 90%-100%, dapat menimbulkan dampak kerugian ekonomi yang besar, terkait hal tersebut pemerintah Kabupaten Magetan menetapkan Status Keadaan Darurat Bencana. Sedangkan langkah-langkah tanggap darurat seperti memonitor lalu lintas hewan dari satu titik ke titik yang lain hingga upaya perawatan tertentu pada hewan yang telah tertular maupun yang belum tertular agar dapat menekan kasus Penyakit Mulut Kuku (PMK) di Kabupaten Magetan. Kabar baiknya vaksinasi bagi hewan yang terjangkit penyakit mulut dan kuku (PMK) sudah tiba di Magetan pada Jumat (24/6/2022). Vaksin Aftopor yang datang berjumlah akan disuntikkan pada sapi yang sehat, dengan dosis 2ml tiap ekor(Admin 2022)

Guna memacu penanganan PMK di Kabupaten Magetan Dinas Peternakan kususnya bidang kesehatan hewan melakukan sosialisai kepada

masyarakat dengan cara meminta setiap desa mengirimkan perwakilannya untuk menghadiri sosialisasi di kantor Dinas Peternakan Kabupaten Magetan melalui sosialisasi ini dan selanjutnya untuk dilanjutkan oleh tenaga kesehatan hewan untuk turun ke lapangan melakukan vaksinasi secara bertahap ke setiap desa-desa yang ada di Magetan tanpa terkecuali, akan tetapi ketika dilapangan pada kenyataannya tidak semudah dan selancar apa yang diharapkan, banyak kendala yang terjadi baik secara teknis maupun non teknis, dan juga ada saja penolakan dari warga pemilik ternak bahkan ada pihak desa yang menolak dan kurang antusias dalam program vaksinasi PMK ini maka dari itu sembari melakukan kegiatan vaksinasi tenaga kesehatan tidak lupa sambil melakukan sosialisasi dan edukasi pada masyarakat yang belum paham seberapa pentingnya vaksinasi ini dilakukan karena dapat mencegah dan memutus rantai penularan virus PMK ini di samping itu juga dapat mempengaruhi harga jual ternak tersebut.

Kabupaten Magetan memiliki total kasus sementara hingga tanggal 24 Juni sebanyak 2.225 ekor, 1009 ekor ternak sembuh, 16 ekor ternak mati dan 10 ekor ternak dilakukan pemotongan bersyarat. Penyakit Mulut Kuku (PMK) menyerang hewan ternak dengan tingkat penularan 90%-100%, dapat menimbulkan dampak kerugian ekonomi yang besar, terkait hal tersebut pemerintah Kabupaten Magetan menetapkan Status Keadaan Darurat Bencana.

Pada awalnya hanya ternak jenis sapi yang mendapatkan vaksinasi, tetapi mulai bulan September 2022 kemarin Dinas peternakan kabupaten Magetan memberikan vaksinasi ke hewan ternak jenis kambing dan domba

karena fakta di lapangan ada hewan ternak jenis tersebut secara tidak langsung terkena dampak dari virus PMK tersebut. Dinas peternakan kabupaten Magetan di target oleh pemerintah provinsi jawa timur bahwa 37 ribu dosis harus habis dalam 45 hari maka dari itu pemerintah kabupaten magetan yakni kususnya Dinas Peternakan meng kebut vaksinasi PMK ini tetapi pada kenyataanya susah untuk di laksanakan karena kebal lagi pada kendala-kenda yang ada di lapangan, padahal vasinasi PMK ini di berikan dalam 3 kali dosis vaksinasi yakni jarak antara vaksinasi 1(pertama) dengan vaksinasi 2 (kedua) yakni satu bulan, sedangkan jarak antara vasinasi 2 (kedua) dengan vaksinasi 3 (ketiga) yakni 6 bulan setelah setelah vasinasi 2 (kedua). Tidak hanya itu setelah vasinasi ini ternak-ternak tersebut dinberian tanda berupa seperti anting (ear tag) yang berisi barcode yang dapat di scan dengan hp android dengan aplikasi IDENTIK PKH yang dapat di download di play store dengan mudah di situ dapat di lihat dentitas sapi tersebut apakah sudah tervasin apa belum. Di samping ada banyak pro dan kontra yang bergulir di masyarakat tentang dampak dari vaksinasi ini sama hal nya dulu seperti kasus vaksin covid-19 pada manusia yang menuai banyak pro dan kontar pada masyarakat hal ini terjadi juga pada program vaksin pmk pada ternak ini maka dari itu peran dinas peternakan dan perikanan Kabupaten Magetan sangatlah penting dalam suksesnya vaksinasi ini terutama pada sosialisasi dan edukasi pada masyarakat agar tidak terjadi nya isu-isu yang dapat merugiakan masyarakat sendiri pada akhirnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebagaimana yang telah di sebutkan sebelumnya maka dapat di rumuskan masalah Bagaimana implementasi kebijakan dalam pelaksanaan program vaksinasi PMK pada ternak di Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Magetan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di sebutkan maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi kebijakan dalam pelaksanaan program vaksinasi PMK pada ternak di Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Magetan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademis

Hasil dari sebuah penelitian yang dilakukan ini secara teoritis menggunakan fokus salah satu kajian mata kuliah prodi Ilmu Pemerintahan bidang “Kebijakan Publik” terutama terkait dengan program pemerintah masalah vaksinasi PMK pada ternak, sehingga membantu mahasiswa lain untuk di jadiak refernsi yang berguna di kampus nantinya

2. Bagi Masyarakat

Masyarakat agar mengetahui mafaat apa saja yang di dapatkan jika program dari Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten magetan ini terlaksana degan baik lancar dan tepat sasaran, baik dari segi ekonomi dan dan kesehatan ternak di Kabupaten Magetan

E. Penegasan Istilah

1. Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan usaha-usaha yang dilakukan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijakan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan melengkapi segala kebutuhan alat- alat yang diperlukan, siapa yang akan melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya dan kapan waktu dimulainya

2. Vaksin dan vaksinasi

Vaksinasi

Proses memasukkan vaksin (suntikan/ lewat mulut) kedalam tubuh untuk menstimulasi sistem imun tubuh dan akhirnya imun (kebal) terhadap penyakit menular tertentu.

Vaksin

Vaksin adalah produk biologi yang berisi antigen yang bila diberikan kepada seseorang akan menimbulkan kekebalan spesifik secara aktif terhadap penyakit tertentu. Produk/ zat yang dimasukkan (suntikan/ lewat mulut) kedalam tubuh untuk menstimulasi sistem imun tubuh.(Hasbi 2021)

3. Penyakit Mulut dan Kuku (PMK)

Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) merupakan penyakit yang sangat menular menyerang hewan berkuku belah. Ternak berkuku belah yang peka terhadap PMK diantaranya adalah sapi, kerbau, domba, kambing dan babi. Agen penyebab PMK adalah *Virus Foot Mouth Disease* (FMDV). Penyakit ini sangat ditakuti oleh semua negara di dunia karena menyebabkan dampak ekonomi yang tidak sedikit dan saat ini

masih banyak negara di dunia yang belum bebas dari PMK. Badan Kesehatan Hewan Dunia (OIE/*Office des Internationale Epizootis*) memasukkan penyakit PMK ke dalam daftar penyakit yang harus dilaporkan. Penyakit ini menjadi eksotik bagi Indonesia sejak tahun 1990, dan saat ini masuk dalam daftar penyakit hewan menular strategis (PHMS). Dengan situasi saat ini dimana lalu lintas orang dan barang antar negara di dunia yang sangat tinggi dan cepat, maka tidak menutup kemungkinan penyakit ini bisa masuk ke wilayah Indonesia. Tulisan ini membahas tentang PMK dengan tujuan untuk meningkatkan kewaspadaan dan kesiapan dalam mencegah masuk dan menyebarnya penyakit ini ke Indonesia (Adjid 2020)

F. Landasan Teori

1. Implementasi Kebijakan

Konsep Implementasi, secara sederhana merupakan satu tahapan penting dalam implementasi kebijakan, setelah formulasi dan perumusan maka kebijakan yang telah ditetapkan akan dieksekusi dalam tahap implementasi. Rian nugroho dalam *public policy* menyatakan betapa pentingnya implementasi kebijakan, beliau menyatakan bahwa rencana adalah 20% sisanya adalah bagaimana kita mengendalikan implementasi tersebut (R. Nugroho, 2014) Implementasi kebijakan merupakan tahap yang krusial dalam kebijakan publik karena hasil dari kebijakan sendiri nantinya akan ditentukan setelah implementasi kebijakan tersebut.

Pentingnya implementasi kebijakan oleh Odoji, yakni dimana pelaksanaan kebijakan adalah sesuatu yang penting bahkan lebih penting

dari pembuatan kebijakan dan kebijakan hanya sekedar berupa impian atau rencana yang bagus yang tersimpan rapi dalam arsip jika tidak diimplementasikan (A. H. Nugroho & Setiyono, 2015)

Implementasi yang diperkenalkan oleh pakar kebijakan publik seperti model klasik yang dinyatakan oleh Van Meter Van Horn di atas kita mengetahui bahwa implementasi kebijakan merupakan tindakan yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengeksekusi tujuan yang telah ditetapkan dalam perencanaannya, meskipun demikian implementasi kebijakan merupakan hal yang paling berat dilakukan karena kadang hal-hal yang tidak dijumpai dalam suatu konsep bisa terjadi di lapangan dan mempengaruhi pelaksanaan kebijakan.

Berdasarkan pernyataan di atas tahap implementasi merupakan tahapan yang bahkan bisa dikatakan lebih penting dibandingkan suatu perencanaan walaupun dalam studi kebijakan perencanaan tidak bisa dikesampingkan begitu saja karena pelaksanaan atau implementasi merupakan tahapan yang penting.

Seiring dengan penelitian ini, model implementasi kebijakan yang dipakai oleh peneliti dalam meneliti implementasi kebijakan Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Magetan, merujuk pada model implementasi kebijakan dari Edward ada 4 faktor penting dalam mengimplementasikan kebijakan yaitu : (1) komunikasi, adalah bagaimana kebijakan diomunikasikan atau disosialisasikan kepada para pelaksana kebijakan, (2) sumber daya, adalah sumber daya manusia, sumber daya finansial dan sumber daya sarana dan prasarana yang disediakan untuk

pelaksanaan kebijakan, (3) disposisi, ialah karakteristik atau tingkah laku yang dilakukan para pelaksana seperti kejujuran, komitmen, dan sikap demokratis, dan (4) struktur birokrasi, adalah mekanisme dan struktur organisasi pelaksana kebijakan. Ditegaskan juga olehnya bahwa tanpa implementasi yang efektif keputusan dari pembuat kebijakan atau kebijakannya takkan bisa berjalan sukses.

Dari penjelasan di atas kita mengetahui dan bisa menyimpulkan bahwa implementasi kebijakan merupakan hal yang krusial pada kebijakan publik yang dimana implementasi kebijakan merupakan tahap pelaksanaan dari suatu kebijakan yang menentukan keberhasilan dari kebijakan publik itu sendiri. Keberhasilan suatu kebijakan bisa dilihat dari berhasil tidaknya implementasi seperti yang dikatakan sebelumnya, tetapi implementasi kebijakan tidak hanya bisa dipandang dari bagaimana perumusan yang bisa dikatakan baik tetapi juga tentang bagaimana pelaksanaannya, dimana setiap jajaran yang terlibat dalam suatu kebijakan juga saling berkoordinasi agar implementasi menjadi lebih baik.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini berfungsi untuk mendefinisikan variabel secara operasional dan berdasarkan karakteristik yang diamati, sehingga memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi atau pengukuran secara cermat terhadap suatu objek atau fenomena (Amaliyah R. d., 2015). Definisi operasional bertujuan untuk mengoperasionalkan penelitian yang disesuaikan dengan kondisi di lapangan

untuk mendapatkan hasil atau output pada penelitian ini. Definisi operasional dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut :

1. Implementasi Kebijakan Pelaksanaan vaksinasi PMK merupakan fokus utama dalam penelitian ini, peneliti akan memaksimalkan pemahaman dan pengumpulan data untuk dianalisa dengan cermat agar sesuai dengan tujuan penelitian serta mengidentifikasi Peran Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Magetan.
2. Pelaksanaan Program vaksinasi PMK merupakan obyek dalam penelitian ini, dimana penanganan vaksinasi PMK meliputi kualitas Sumber daya manusia, penyampaian informasi kebijakan, dan pelaksanaan system dan prosedur pelaksanaan kebijakan, pembagian tugas pokok dan kewenangan serta tanggung jawab dalam keberhasilan implementasi kebijakan.
3. Faktor pendukung dalam mengimplementasikan kebijakan Pelaksanaan Program vaksinasi PMK di Kabupaten Magetan.
 - a. Komunikasi
 - b. Sumberdaya
 - c. Disposisi
 - d. Struktur Birokrasi

H. Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah pendekatan ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2017). Langkah-langkah ini digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi

atau data yang ingin diteliti. Kegiatan ini merupakan suatu proses yang akan memberikan gambaran tentang rancangan penelitian yang terdiri dari:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang saya rekomendasikan untuk merancang rumusan masalah dan hipotesis penelitian. Jenis penelitian deskriptif dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan penelitian serta tingkat kealamiahannya obyek yang diteliti oleh peneliti. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan bukan berupa angka, melainkan berbentuk uraian kata-kata tertulis maupun lisan dari orang yang diamati. Dalam penelitian ini akan menggambarkan tentang pelaksanaan implementasi kebijakan dalam pelaksanaan vaksinasi PMK untuk melihat akar permasalahan yang ada sehingga akan memudahkan peneliti untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.

2. Subjek Penelitian

Untuk mendapatkan kelengkapan sumber data merupakan hal yang penting diperhatikan penulis guna menghasilkan pemahaman hasil yang tepat. Oleh sebab itu responden yang menjadi subjek penelitian tugas akhir yaitu :

- 1) Kepala Bidang Kesehatan Hewan Dinas Peternakan Kabupaten Magetan
- 2) Tenaga kesehatan Dinas Peternakan Kabupaten Magetan
- 3) Perangkat Desa yang Desanya di kunjungi oleh tenaga kesehatan Dinas Peternakan Kabupaten Magetan

4) Pemilik ternak yang di vasksin

3. Sumber Data

Sumber data utama pada penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu jelas pada bagian ini jenis datanya dibagi kedalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistika.

1. Primer

Dalam penelitian ini sumber data yang akan digunakan berupa sumber data primer, karena sumber data untuk tugas akhir yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara. Untuk pengumpulan data dilakukan di Dinas Peternakan dan Perikanan dan di Desa-Desa yang di kunjungi sebagai narasumber informasi yang dibutuhkan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung untuk memperoleh data.

2. Sekunder

Sumber data untuk tugas akhir sekunder yang saya gunakan untuk mendukung data primer dalam bentuk pengumpulan data yang saya targetkan dari hasil wawancara seperti, dokumen, jurnal, buku, dan internet maupun hasil penelitian terdahulu.

4. Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode/teknik kualitatif dimana sumber utama yaitu wawancara dilakukan dengan membawa interview guide dengan tujuan agar tidak menyimpang dari permasalahan.

Pengumpulan data dapat dilakukan melalui interview (wawancara) dalam penelitian dilakukan dengan tatap muka langsung dengan informan. Serta dilaksanakan melalui observasi.

1. Wawancara

Metode interview atau wawancara peneliti langsung lakukan dengan subjek penelitian dengan menggunakan wawancara terstruktur yang sebelumnya sudah peneliti rinci dan catat pertanyaan yang akan ditanyakan saat melakukan *face to face* pada saat wawancara berlangsung.

2. Observasi

Observasi yang dilakukan oleh peneliti dilakukan secara langsung terhadap permasalahan yang akan diteliti dan setelahnya dianalisa guna memperkuat hasil penelitian terkait program vaksinasi PMK di Kabupaten Magetan

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah informasi yang berasal dari catatan penting baik melalui organisasi, lembaga maupun perorangan. Dokumentasi merupakan sebuah pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian. Dalam penelitian ini berasal melalui dokumen-dokumen terkait program vaksinasi PMK di Kabupaten Magetan yang didapat selama proses penelitian baik berupa gambar atau foto serta catatan lapang peneliti yang sekiranya mendukung data penelitian.

5. Lokasi Penelitian

Lokasi ini dilakukan di tempat-tempat yang saling berhubungan yaitu :

1. Dinas Peternakan Dan Perikanan Kabupaten Magetan yang terletak di Jl. Tripandita No.13, Dusun Kebonagung, Kebonagung, Kec. Magetan, Kabupaten Magetan, Jawa Timur 63319
2. Desa-desa yang dikunjungi oleh tenaga kesehatan hewan kabupaten magetan

6. Analisis Data

Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data (Sugiyono 2015) Teknik pemeriksaan keabsahan data berfokus pada derajat kepercayaan atas data penelitian yang diperoleh dan kemampuannya untuk dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dalam penelitian kualitatif, pemeriksaan keabsahan data meliputi empat uji, yaitu:

- a) Uji Kredibilitas (*Credibility*): Mengevaluasi sejauh mana data tersebut dapat dipercaya dan relevan dengan fenomena yang diteliti. Uji ini menekankan pada ketepatan interpretasi dan pemahaman yang akurat dari data kualitatif.
- b) Uji Transferabilitas (*Transferability*): Menilai sejauh mana hasil penelitian ini dapat diterapkan atau ditransfer ke konteks atau populasi lain. Uji ini mengukur sejauh mana temuan penelitian dapat memiliki relevansi di luar lingkungan penelitian aslinya.
- c) Uji Dependabilitas (*Dependability*): Berfokus pada konsistensi dan kestabilan data dalam penelitian. Uji ini menilai sejauh mana hasil

penelitian dapat diandalkan dan reproduktif jika dilakukan kembali dengan metode yang sama.

- d) Uji Obyektivitas (*Confirmability*): Mengevaluasi sejauh mana data penelitian bebas dari bias dan pengaruh peneliti. Uji ini menekankan pada obyektivitas peneliti dalam proses pengumpulan dan analisis data.

Analisis data dalam penelitian kualitatif sering dilakukan dengan cara mengumpulkan data secara langsung sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Hal ini bertujuan untuk memahami dan menangkap fenomena yang diteliti dengan mendalam. Dalam konteks ini, Nasution (1988) yang dikutip melalui Prof. Dr. Sugiyono berperan sebagai referensi untuk menjelaskan pendekatan tersebut. “Analisis dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan sebuah masalah, baik dilakukan sebelum terjun ke lapangan, ataupun berlangsung terus sampai penulisan mendapatkan hasil penelitian” (Sugiyono 2017)

7. Teknik Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji validitas internal, validitas eksternal, reliabilitas, dan obyektivitas. (Sugiyono, 2017) Pada penelitian ini peneliti menggunakan uji kredibilitas untuk menguji keabsahan data. Uji kredibilitas data dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Terdapat tiga triangulasi dalam keabsahan data, yakni triangulasi sumber, triangulasi

pengumpulan data dan triangulasi waktu (Sugiyono, 2017). Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber. Menurut (Sugiyono, 2017) triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini data dari subjek akan saling dicek melalui triangulasi sumber untuk memperoleh data yang kredibel.

